

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI
PERKALIAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE
DEMONSTRASI SEMPOA DI KELAS II MI RAUDHATUL
MUTA'ALIMIN**

(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa SD Kelas II)



SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan

Nama : Achmad Rizal Rohmat

Nim. : 422141029

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MOHAMMAD HUSNI THAMRIN

2018

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI
PERKALIAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE
DEMONSTRASI SEMPOA DI KELAS II MI RAUDHATUL
MUTA'ALIMIN**

(Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa SD Kelas II)



SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Pendidikan

Nama : Achmad Rizal Rohmat

Nim. : 422141029

PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MOHAMMAD HUSNI THAMRIN

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas MH Thamrin Jakarta:

Nama : Achmad Rizal Rohmat

Nim. : 422141029

Prodi : PGSD

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Sempoa Di Kelas II Mi Raudhatul Muta'alimin

" ini secara keseluruhan adalah ASLI hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Mei 2018

Yang menyatakan,



Achmad Rizal Rohmat

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing dan disetujui untuk dipertahankan
di hadapan tim penguji Skripsi Program Studi S1 PGSD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas MH Thamrin

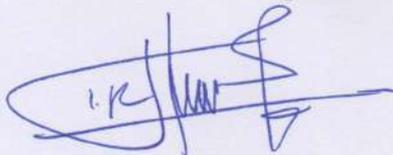
PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PERKALIAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI SEMPOA DI KELAS II MI RAUDHATUL MUTA'ALIMIN

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas II)

Jakarta, 3 Agustus 2018

Menyetujui,

Pembimbing I



(Asep Irwansyah, M.Pd.)

Pembimbing II



(Akhmad Subkhi Ramdani, MPd)

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 PGSD

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas MH Thamrin



(Sugi Alibowo, M. Pd)

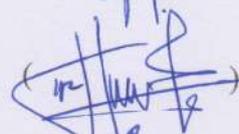
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Achmad Rizal Rohmat
NIM : 422141029
Program Studi : S1 PGSD
Judul Skripsi : Peningkatan Hasil Belajar Matematikamateri Perkalian Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Sempoa Di Kelas Ii Mi Raudhatul Muta'alimin

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi S1 PGSD dan telah dilakukan revisi hasil sidang skripsi.

TIM PENGUJI

Ketua Penguji : Sopiah, M.Pd. ()
Anggota Penguji : Sugi Alibowo, M.Pd. ()
Pembimbing I : Asep Irwansyah, M. Pd ()
Pembimbing II : Akhmad Subkhi Ramdani, MPd ()

Ditetapkan di: Jakarta

Tanggal : 9 Agustus 2018

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Banyak orang gagal dalam kehidupan, bukan karena kurangnya kemampuan, pengetahuan, atau keberanian, namun hanya karena mereka tidak pernah mengatur energinya pada sasaran “

(Elbert Hubbard)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku,

Istrikuku, dan anakku...

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI
PERKALIAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI
SEMPOA DI KELAS II MI RAUDHATUL MUTA'ALIMIN**

Oleh

Achmad Rizal Rohmat

422141029

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui Metode demonstrasi sempoa kelas 2 MI Raudhatul Muta'alimin Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*action research*) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 2 dengan menggunakan metoda demonstrasi sempoa , yang sebelumnya tidak pernah diberikan oleh guru. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 semester 2 tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 14 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Teknik analisa data dilakukan peneliti secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Ketuntasan belajar siswa ditetapkan sebesar 70%. Pada pra siklus, ketuntasan belajar hanya sebesar 52%. Hasil penelitian pada siklus I diperoleh peningkatan ketuntasan belajar menjadi 75,43%. Ketuntasan belajar meningkat lagi menjadi 100% pada siklus II. Penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus II, karena telah mencapai target ketuntasan belajar.

Kata kunci : Hasil belajar, matematika, Metode demonstrasi sempoa,

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI
PERKALIAN DENGAN METODE DEMONSTRASI SEMPAKUS DI KELAS
II MI RAUDHATUL MUTA'ALIMIN**

By

Acmad Rizal Rohmat

422141029

ABSTRACT

This study aims to improve mathematics learning outcomes through the Abacus Demonstration Method for Class 2 MI Raudhatul Muta'alimin, Paseh District, Bandung Regency. The type of research used is classroom action research with the Kemmis and Mc. Taggart model. The purpose of the study was to improve mathematics learning outcomes for class 2 students using the Abacus Demonstration Method, which was previously never given by the teacher. The subjects in this study were all 14 students in class 1, semester 2 of the 2017/2018 academic year. The data collection techniques used in this study were observation and tests. The data analysis technique was carried out by the researcher descriptively.

The results of the study showed that the media used could improve mathematics learning outcomes. Student learning completeness was set at 70%. In the pre-cycle, learning completeness was only 52%. The results of the study in cycle I showed an increase in learning completeness to 75.43%. Learning completeness increased again to 100% in cycle II. This classroom action research was stopped in cycle II, because it had reached the target of learning completeness.

Keywords: Learning outcomes, mathematics, Abacus demonstration method

KATA PENGANTAR

Kami berterima kasih kepada Allah SWT, karena berkat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, dan kami selaku umatnya selalu menerima shalawat dan salam.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini bukan hasil dari upaya pribadi peneliti. Peneliti telah mendapatkan dukungan dan bantuan dari banyak orang, terutama dari para pembimbing, yang mendorong mereka untuk menyelesaikan skripsi ini dengan cepat. Untuk itu, peneliti dengan hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua orang yang telah mendoakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih atas budi baik penulis, semoga Allah SWT selalu melimpahkan kemudahan, rahmat, kesehatan, karunia, dan keberkahan baik di dunia maupun di akhirat. Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak.

1. Prof. Dr Sukidjo Notoatmojo, S.K.M., M. Comm. H, Rektor Universitas Mohammad Husni Thamrin Jakarta.
2. Dr. Darilah Dihadjo, S.Psi, M.Sc, MM, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Sugi Alibowo, M. Pd, Ketua Program Studi S1 PGSD

4. Asep Irwansyah, M. Pd dan Akhmad Subkhi Ramdani, MPd sebagai dosen pembimbing skripsi I dan II
5. Bapak/Ibu Dosen Program studi S1 PGSD
6. Sahabat serta rekan-rekan mahasiswa seperjuangan yang bersama-sama meniti dan saling mendukung, dapat menyelesaikan tugas akhir bersama-sama.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang, terutama bagi mahasiswa Universitas MH. Thamrin.

Jakarta, Mei 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang.....	2
B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian.....	6
C. Pembatasan Fokus Penelitian.....	7
D. Perumusan Masalah Penelitian.....	7

E. Kegunaan Hasil Penelitian.....	7
BAB II ACUAN TEORITIS	7
A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti	7
1. Pengertian Belajar	7
2. Hasil Belajar.....	12
3. Pembelajaran Matematika	16
4. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	19
B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih.....	21
1. Metode Demonstrasi	21
2. Media Pembelajaran	23
3. Metode demontrasi sempoa.....	28
C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan	30
D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	34
A. Tujuan Khusus Penelitian.....	34
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	34
C. Metode Dan Disain Intervensi Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian.....	35
D. Subjek/Partisipan dalam Penelitian.....	39
E. Peran dan Posisi Peneliti Dalam Penelitian	39
F. Hasil Tindakan yang Diharapkan.....	39

G. Data dan Sumber Data.....	40
H. Instrumen Penelitian.....	40
I. Teknik Pengumpulan Data.....	42
J. Teknik Analisis Data	42
K. Teknik Penerapan Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi Data	45
1. Siklus I	47
2.Siklus II	54
B. Pembahasan	62
C. Keterbatasan Penelitian	65
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Implikasi	66
C.Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Penelitian	34
Tabel 2 Kisi-kisi observasi aktivitas peserta didik	40
Tabel 3 Nilai <i>N-Gain</i> Ternormalisasi dan Klasifikasi	43
Tabel 4 Nilai Hasil Belajar Pra Siklus	46
Tabel 5 Nilai Hasil Belajar Siklus I	50
Tabel 6 Rekapitulasi Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I	52
Tabel 7 Nilai Hasil Belajar Siklus II	58
Tabel 8 Rekapitulasi Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II	60
Tabel 9 Rekapitulasi Persentase Ketuntasan	64
Tabel 10 Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Setiap Siklus	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas	35
Gambar 2 Grafik Ketuntasan Belajar Pra Siklus	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3 Grafik Ketuntasan Belajar Siklus I	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4 Grafik Ketuntasan Belajar Siklus II	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5 Grafik Ketuntasan Belajar Setiap Siklus	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hak setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan, yang akan membantu mereka mengembangkan kapasitas mereka untuk menjalani kehidupan yang sukses. Pendidikan, baik formal maupun keluarga, dapat mengatasi berbagai tantangan dan masalah hidup. Selain itu, pendidikan dapat menunjukkan kemajuan suatu negara; semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin maju pula negara tersebut.

Jika kita berbicara tentang pendidikan, kita akan membahas kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini melibatkan perpindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan dari pendidik ke siswa. Sebagai pendidik, peran guru sangat penting. Guru tidak hanya mengajar, mereka juga memastikan bahwa materi diajarkan dipahami dan dipahami siswa. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dicapai.

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana mereka menyampaikan materi pembelajaran agar siswa memahaminya. Guru harus memiliki keterampilan dasar seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, memberi penguatan, melakukan variasi, bertanya, mengelola kelas, dan membuat keputusan.

Penggunaan media di dalam pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik sehingga mereka aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar. Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik sehingga mutu pendidikan menjadi meningkat. Media pembelajaran bermanfaat untuk (1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera, (3) menimbulkan gairah belajar, berinteraksi langsung antara peserta didik dan sumber belajar, (4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya, (5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.¹ Penggunaan media dalam pembelajaran akan menarik perhatian siswa, membuat mereka aktif dan bersemangat. Karena suasana belajar menjadi lebih menyenangkan bagi guru dan siswa, kualitas pendidikan meningkat. (1) memperjelas pesan sehingga tidak terlalu verbalistis, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera, (3) menumbuhkan keinginan untuk belajar dan memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan sumber belajar, (4) memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetik mereka, dan (5) memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menciptakan persepsi yang sama.

¹ Daryanto. 2011. *Model Pembelajaran*. PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera. Bandung.

Guru harus mempertimbangkan beberapa persyaratan saat menggunakan media pembelajaran. Salah satunya adalah bahwa media dapat membantu siswa memahami dan menguasai materi pembelajaran sehingga mereka dapat menemukan informasi dengan cara mereka sendiri, bukan hanya melalui apa yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, penggunaan media dalam pembelajaran dapat merangsang pikiran, membangkitkan kesadaran, dan meningkatkan keterampilan kognitif siswa.

Media pembelajaran dapat digunakan untuk semua mata pelajaran di sekolah, terutama yang dianggap sulit, seperti matematika yang abstrak. Penyajiannya dapat dilakukan dengan cara yang lebih konkret untuk memudahkan pemahaman dan penguasaan konsep matematika. Dengan menggunakan media dalam pelajaran matematika, guru membantu siswa memahami matematika. Siswa juga mendapatkan keuntungan dari menjadi lebih aktif dalam proses belajar mereka dan memiliki pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Suasana belajar seperti ini adalah salah satu yang dapat membuat peserta didik memperoleh kepercayaan diri akan kemampuan mereka dalam pelajaran matematika karena mereka memiliki pengalaman hidup yang akrab dengan pelajaran tersebut.

Matematika adalah abstrak, sedangkan kemampuan kognitif siswa sekolah dasar adalah konkret. Hal ini akan menghalangi siswa untuk belajar matematika. Karena itu, memahami konsep dan prinsip masih memerlukan

pengalaman dengan hal-hal nyata. Metode demonstrasi sempoamembantu siswa memahami konsep atau prinsip matematika.

Metode demonstrasi melibatkan penggunaan Metode demonstrasi sempoauntuk menyampaikan materi pelajaran. Metode demonstrasi melibatkan penggunaan barang, peristiwa, aturan, dan urutan untuk melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang diajarkan. Penggunaan metode demonstrasi dengan Metode demonstrasi sempoajuga dapat menghindari verbalisme dalam menyampaikan materi pelajaran dan mendorong siswa untuk melakukan sendiri.

Menurut observasi penulis terhadap siswa di MI Raudhatul Muta'alimin di kelas II, ketika guru menyampaikan materi matematika secara verbal, beberapa siswa gagal memperhatikan apa yang disampaikan guru karena mereka terlibat dalam aktivitas di luar pembelajaran, seperti berbisik-bisik dengan teman, menggambar di buku, dan tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Perilaku ini menyebabkan siswa kurang memahami matematika dan percaya bahwa matematika itu sulit. Wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran masih jarang. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang menarik bagi siswa. Meskipun demikian, penggunaan media pembelajaran memiliki kemampuan untuk memfokuskan perhatian siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian dengan judul " Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Sempoa Di Kelas Ii Mi Raudhatul

Muta'alimin" dilakukan berdasarkan latar belakang tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan observasi awal yang telah dilakukan dan mengacu kepada latar belakang di atas dapat diperoleh identifikasi masalah yang meliputi kondisi siswa, kondisi guru, dan kondisi pembelajaran sebagai berikut:

Siswa terlibat dalam kegiatan di luar kegiatan belajar

1. Kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran
2. Adanya anggapan bahwa matematika itu sulit dipelajari
3. Dipercaya bahwa matematika sulit dipelajari
4. Tidak pernah menggunakan media pembelajaran
5. Memberikan materi secara lisan

Fokus penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi pusat perhatian. Fokus penelitian atau yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Hasil belajar materi penjumlahan dua bilangan dalam matematika tanpa menyimpan apa pun yang dapat diukur melalui pengujian yang dilakukan pada setiap akhir siklus.
2. Metode pembelajaran siswa di kelas

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Menggunakan metode demonstrasi sempoa dengan Metode demonstrasi sempoa untuk meningkatkan keterampilan penjumlahan siswa.
2. Menggunakan metode demonstrasi dengan Metode demonstrasi sempoa untuk meningkatkan kemampuan matematika.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
“Bagaimana penerapan metode demonstrasi sempoa untuk meningkatkan hasil belajar matematika perkalian?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan, dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika melalui penggunaan media konkret.

2. Manfaat bagi guru

Dalam menyampaikan materi matematika menggunakan media konkret, penelitian ini berguna sebagai tambahan.

3. Manfaat bagi siswa

Siswa tidak hanya memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi mereka juga dapat memahami dan menguasai konsep matematika yang abstrak dengan mudah.

BAB II

ACUAN TEORITIS

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku berikut adanya pengalaman.² Belajar juga dapat dikatakan suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pengalaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain.³ Menurut Gagne belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas.⁴ Selanjutnya menurut Sunaryo bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁵

² Suprihatiningrum. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Ar- ruzz media: Jogjakarta. Hlm. 14

³ Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bnadung. Hlm. 21

⁴ Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Hlm. 2

⁵ Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstul : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Adiatama. Hlm. 2

Ada asumsi atau anggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi dari materi pembelajaran. Padahal belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁶ Belajar merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya.

Belajar akan lebih efektif apabila dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan dapat menghayati objek pembelajaran secara langsung. Tetapi perlu diketahui pula bahwa sistem lingkungan ini pun dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berinteraksi, antara lain tujuan pembelajaran, bahan kajian yang disampaikan guru, siswa, jenis kegiatan yang dikembangkan, metode serta media pembelajaran yang dipilih.

Proses belajar mengandung 3 unsur utama, ketiga unsur utama tersebut adalah:

1. Belajar menghasilkan suatu perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut di antaranya dalam aspek pengetahuan atau kognitif, aspek sikap atau nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotor).

⁶ Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm. 9

2. Perubahan perilaku tersebut terjadi karena didahului oleh proses pengalaman. Interaksi fisik antara individu dengan lingkungannya menghasilkan suatu perubahan tingkah laku.
3. Belajar untuk waktu tertentu akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap (permanen) atau tidak berubah-ubah.⁷

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan belajar merupakan perubahan tingkah laku tampak dalam peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pengalaman, keterampilan, dan daya pikir sebagai interaksi individu dengan lingkungannya.

Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa.⁸ Dalam desain tujuan instruksional, guru merumuskan tujuan instruksional khusus, atau sasaran belajar siswa. Rumusan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan siswa. Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak sekali macamnya. Untuk memudahkan dilakukan klasifikasi menurut Sumadi Suryabrata sebagai berikut:⁹

⁷ Ahmad Rifa'I & Catharina Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Semarang. Semarang. Hlm 82

⁸ Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Op cit*, hlm. 23

⁹ Suryabrata, Sumadi, 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm. 233-237

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan, dengan catatan bahwa overlapping tetap ada, yaitu: (1) faktor non sosial; dan (2) faktor sosial.
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan ini pun dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu: (1) faktor fisiologis; dan (2) faktor psikologis.

Secara umum semua faktor-faktor diatas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Faktor-Faktor Non Sosial dalam Belajar

Kelompok faktor ini bisa dikatakan tidak terhingga jumlahnya, misalnya: keadaan udara, suhu, udara, cuaca, waktu (pagi, siang, sore, ataupun malam), tempat, alat-alat yang dipakai, dan masih banyak lagi faktor lain yang tidak dapat kita sebutkan satu persatu.

Semua faktor yang telah disebutkan di atas harus kita atur sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah.

- b. Faktor-Faktor Sosial dalam Belajar

Faktor yang dimaksud dengan faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran seseorang ketika

seseorang belajar, maka akan mengganggu proses belajar itu, misalnya kalau satu kelas murid sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas. Biasanya faktor-faktor tersebut mengganggu konsentrasi sehingga perhatian tidak lagi dapat ditujukan kepada hal yang dipelajari itu semata-mata.

c. Faktor-Faktor Fisiologis dalam Belajar

Faktor fisiologis ini masih dapat dibagi lagi menjadi duamacam, yaitu:

1) Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya.

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah.

2) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi pancaindera.

Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar mempergunakan pancainderanya. Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.

d. Faktor-faktor psikologis dalam belajar

Perlu memberikan perhatian khusus kepada salah satu hal, yaitu hal yang mendorong aktivitas belajar itu, hal yang merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar itu

2. Hasil Belajar

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting. Belajar merupakan reaksi mental dan fisik terhadap penglihatan, pendengaran dan perbuatan mengenai sesuatu yang dipelajari dan dengan itu seseorang memperoleh pengertian dan pemahaman yang bermanfaat dalam pemecahan masalah baru.¹⁰ Di dalam belajar terdapat proses berfikir di mana individu mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Asumsi yang mendasari pembelajaran berfikir yakni pengetahuan itu tidak datang dengan sendirinya melainkan pengetahuan yang dibentuk oleh individu itu sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya.¹¹

Belajar bukan merupakan suatu tujuan, tetapi merupakan proses untuk mencapai tujuan.¹² Di dalam proses belajar terdapat langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh oleh siswa. Keluaran dari belajar adalah hasil belajar.

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan berupa pola, nilai, pengertian, sikap, apersepsi, dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹³ Kemampuan-kemampuan tersebut muncul setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru

¹⁰ Basleman, Anisah S. M. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 9

¹¹ Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group. Hlm 107

¹² Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. PT.Bumi Aksara. Jakarta. Hlm. 29

¹³ Suprijono. 2014. Op cit. Hlm 5

sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab dalam mengidentifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan, menyusun sumber belajar, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dan mengevaluasi apakah perubahan tingkah laku peserta didik telah tercapai.¹⁴

Pendapat lain dari Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.¹⁵ Perolehan kemampuan tersebut bergantung pada apa yang telah dipelajari oleh siswa. Romizowski menyebutkan 4 skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu: (1) keterampilan kognitif berhubungan dengan membuat keputusan untuk memecahkan masalah dan berfikir logis; (2) psikomotor tentang kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual; (3) reaktif berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan, dan pengendalian diri; (4) interaktif mengenai kemampuan sosial dan kepemimpinan.¹⁶

Menurut Bloom terdapat tiga ranah yang merupakan hasil belajar, yaitu: (1) ranah kognitif mencakup pengetahuan, kemampuan, dan

¹⁴ Rifa'I, Ahmad dan Catharina Anni. 2011. Op cit. Hlm. 85

¹⁵ Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Rosda Karya. Bandung. Hlm. 22

¹⁶ Anitah, Sri. 2010. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS. Hlm. 2.19

kemahiran; (2) ranah afektif mencakup perasaan, sikap, minat, nilai; (3) ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti kemampuan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf.¹⁷

Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan otak. Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk ke dalam ranah ini.¹⁸ Ranah ini merupakan sebuah proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat evaluasi.¹⁹ Terdapat 6 tingkatan atau jenjang dalam ranah kognitif, yaitu:²⁰

1. Tingkat pengetahuan: kemampuan siswa dalam mengingat atau menghafa
2. Tingkat pemahaman: kemampuan siswa menafsirkan atau menerjemahkan
3. Tingkat penerapan: kemampuan siswa menerapkan suatu pemecahan masalah
4. Tingkat analisis: kemampuan siswa dalam memecahkan masalah
5. Tingkat sintesis: kemampuan siswa mengaitkan suatu hal dengan pengetahuan sehingga terbentuk suatu hal baru
6. Tingkat evaluasi: kemampuan dalam membuat keputusan yang tepat

¹⁷ Rifa'I, Ahmad dan Catharina Anni. 2011. Op cit. Hlm. 85-89

¹⁸ Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 43

¹⁹ Uno. Et al. 2011. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 35

²⁰ Sudaryono. 2012. Op cit. Hlm. 43

Keenam tingkatan ranah kognitif tersebut terbagi lagi menjadi jenjang berfikir tingkat sederhana dan jenjang berfikir tingkat tinggi. Jenjang ingatan sampai penerapan termasuk ke dalam jenjang berfikir tingkat sederhana, sedangkan jenjang ingatan sampai evaluasi termasuk ke dalam jenjang ingatan tingkat tinggi. Untuk siswa Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) kemampuan tingkat kognitifnya hanya sampai pada jenjang berfikir tingkat sederhana, mereka belum sampai pada jenjang berfikir tingkat tinggi. Melihat pada kompetensi dasar, indikator, pemilihan bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang dilakukan aspek kognitif banyak dijadikan rumusan untuk hasil belajar.

Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai.²¹ Terdapat 5 tingkatan dalam ranah afektif, yaitu:²²

1. Kemauan menerima: keinginan untuk memperhatikan & tertarik akan sesuatu.
2. Kemauan menanggapi: berpartisipasi dalam suatu kegiatan
3. Berkeyakinan: menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu.
4. Penerapan karya: menerima terhadap nilai berdasarkan suatu sistem nilai.
5. Ketekunan dan ketelitian: menyalurkan perilaku sesuai dengan sistem

²¹ Sudaryono. 2012. *Op cit.* Hlm. 46

²² Uno. 2012. *Op cit.* Hlm. 37

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah siswa memperoleh pengalaman belajar.²³ Terdapat 7 tingkatan yang terdapat pada kawasan psikomotorik, yakni:

1. Persepsi: penggunaan indera dalam melakukan kegiatan
2. Kesiapan: melakukan kesiapan untuk bertindak
3. Mekanisme: penampilan yang sudah menjadi kebiasaan
4. Respon terbimbing: meniru yang diperintahkan orang lain
5. Kemahiran: gerakan motorik dengan keterampilan
6. Adaptasi: keterampilan yang berkembang setelah latihan
7. Originasi: keterampilan yang disesuaikan pada situasi tertentu

3. Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Johnsn dan Myklebust mengemukakan bahwa matematika merupakan bahasa simbolis yang mempunyai fungsi praktis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan.²⁴

²³ Sudaryono. 2012. *Op cit.* 47

²⁴ Sundayana, Rostina. 2016. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Alfabeta. Bandung. Hlm. 2

Sebagai pengetahuan matematika mempunyai ciri-ciri khusus antara lain abstrak, deduktif, konsisten, hierarkis, dan logis.²⁵ Ciri keabstrakan matematika serta ciri lainnya yang tidak sederhana, menyebabkan matematika tidak mudah untuk dipelajari, dan pada akhirnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap matematika. Marti mengungkapkan bahwa, meskipun matematika dianggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, namun setiap orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari.²⁶

Belajar matematika merupakan tentang konsep-konsep dan struktur abstrak yang terdapat dalam matematika serta mencari hubungan antara konsep- konsep dan struktur matematika. Belajar matematika harus melalui proses yang bertahap dari konsep yang sederhana ke konsep yang lebih kompleks. Proses berfikir siswa yang perlu diukur dapat berfungsi dalam berbagai kemampuan yaitu menemukan, membuktikan, kreatifitas, dan melukis.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan pada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar. Hal ini agar siswa memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan

²⁵ Muhsetyo, et al. 2014. *Pembelajaran Matematika SD*. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan. Hlm. 1.2

²⁶ Sundayana. 2016. *Op cit*. Hlm. 2

informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif²⁷.

Pada hakikatnya pembelajaran matematika di sekolah adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan matematika dan biasanya proses tersebut berpusat pada guru, dan bukan berpusat pada siswa. Pembelajaran matematika harus memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan mencari pengalaman tentang matematika²⁸

Menurut Bruner, belajar matematika adalah belajar mengenai konsep-konsep dan struktur matematika yang terdapat di dalam materi yang di pelajari serta mencari hubungan antar konsep dan struktur matematika.²⁹ Diharapkan siswa dalam belajar matematika dapat terlibat aktif agar mampu menguasai materi.

Setiap mata pelajaran memiliki tujuan. Pelajaran matematika di sekolah dasar memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:³⁰

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

²⁷ Aisyah, Nyimas, dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas, hlm. 1-1

²⁸ *Ibid.* hlm. 1-4

²⁹ *Ibid.* hlm. 1-5

³⁰ *Ibid.* hlm. 1-4

- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dituntut untuk memahami konsep matematika dengan benar dan dapat menjelaskan keterkaitan antar konsep sehingga mampu menggunakan konsep-konsep matematika untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi yang berkaitan dengan matematika.

4. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar memiliki rentang usia 6 atau 7 tahun sampai dengan 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, siswa dengan rentang usia tersebut berada pada fase operasional konkret. Kemampuan siswa yang

tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Kemampuan berfikir logika siswa sekolah dasar terwujud dalam kemampuan mengklasifikasikan objek sesuai dengan klasifikasinya, mengurutkan benda sesuai dengan urutannya, kemampuan untuk memahami cara pandang orang lain, dan kemampuan berfikir secara deduktif.

Dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih terikat dengan objek konkret sedangkan pembelajaran matematika adalah abstrak, siswa seringkali menemukan kesulitan dalam mengerti dan memahami matematika. Sehingga muncul persepsi bahwa matematika itu sulit. Tidak hanya siswa, guru juga seringkali menemukan kesulitan dalam mengajarkan matematika terkait sifat matematika yang abstrak. Konsep-konsep matematika dapat dengan mudah dipahami bila bersifat konkret.³¹ Oleh sebab itu, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa.³²

Berdasarkan pada uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret berhadapan dengan konsep matematika yang abstrak. Oleh sebab itu, dibutuhkan media dalam pembelajaran matematika untuk memperjelas

³¹ Sundayana. 2016. *Op cit.* Hlm. 3

³² Heruman. 2016. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.* Remaja Rosdakarya. Bandung. Hlm. 2

materi matematika. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah dan mengerti dalam pembelajaran matematika.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan.³³ Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus untuk mendemonstrasikan. Membutuhkan peralatan, tempat, kesiapan dan perencanaan yang matang.

Kelebihan metode demonstrasi ini adalah:

1. Metode ini dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret. Sehingga dapat menghindari verbalisme.
2. Siswa diharapkan lebih mudah dalam memahami apa yang dipelajari
3. Proses pengajaran akan lebih menarik
4. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

³³ Daryanto. 2011. *Op cit.* hlm. 403

5. Melalui metode ini dapat disajikan materi pelajaran yang tidak mungkin kurang sesuai dengan menggunakan metode lain³⁴

Hal-hal yang perlu mendapat perhatian pada langkah ini antara lain:

1. Penentuan tujuan demonstrasi yang akan dilakukan dalam hal ini pertimbangkanlah apakah tujuan yang akan dicapai siswa dengan belajar melalui demonstrasi itu tepat dengan menggunakan metode demonstrasi.
2. Materi yang akan didemonstrasikan terutama hal-hal yang penting ingin ditonjolkan.
3. Siapkanlah fasilitas penunjang demonstrasi seperti peralatan, tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan.
4. Penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik.
5. pertimbangkanlah jumlah siswa dihubungkan dengan hal yang akan didemonstrasikan agar siswa dapat melihatnya dengan jelas.
6. Buatlah garis besar langkah atau pokok-pokok yang akan didemonstrasikan secara berurutan dari tertulis pada papan tulis atau pada kertas lebar, agar dapat dibaca-kan siswa dan guru secara keseluruhan.
7. Untuk menghindari kegagalan dalam pelaksanaan sebaiknya demonstrasi yang direncanakan dicoba terlebih dahulu³⁵

³⁴ Syaiful Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung. Hlm 210

2. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medius” yang artinya tengah, perantara, atau penghantar. Dalam bahasa Arab, media adalah wasail atau wasilah yang berarti perantara atau penghantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan³⁶. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar³⁷. Menurut Criticos media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan³⁸

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar.

Pembelajaran merupakan komunikasi antara peserta didik, guru dan bahan ajar. Agar pesan dapat tersampaikan dengan baik di dalam pembelajaran, maka guru dapat menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat lebih efektif dan menunjang keaktifan siswa di dalam pembelajaran.

³⁵ Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 403

³⁶ Djamarah. 2010. *Op cit*, hlm. 120

³⁷ Arief S. Sadiman, dkk .2008. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 6

³⁸ Daryanto. 2011. *Op cit*, hlm 4

Media dalam proses pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik³⁹. Tujuan dari penggunaan media adalah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik. Media dapat memberikan rangsangan belajar agar siswa aktif dalam pembelajaran. Siswa dapat lebih mudah mengingat apa yang sudah dipelajarinya. Sasaran penggunaan media adalah agar peserta didik mampu mampu menciptakan sesuatu yang baru dan mampu memanfaatkan sesuatu yang telah ada untuk digunakan dengan bentuk dan variasi lain yang berguna dalam kehidupannya.

Untuk menggunakan media pembelajaran, maka harus memperhatikan ketentuan-ketentuan dengan pertimbangan bahwa penggunaan media harus benar-benar berhasil dan berdaya guna pemahaman terhadap materi atau bahan ajar siswa menjadi meningkat

Dalam memilih media pembelajaran, seorang guru harus mempertimbangkan beberapa prinsip media pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Berikut adalah prinsip-prinsip media pembelajaran:⁴⁰

a. Efektivitas

Pemilihan media pembelajaran harus berdasarkan pada ketepatangunaan (efektivitas) dalam pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran atau pembentukan kompetensi. Guru harus dapat berusaha agar media pembelajaran yang diperlukan untuk

³⁹ Sadiman. 2008. Op cit, hlm 7

⁴⁰ Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, hlm. 175

membentuk kompetensi secara optimal dapat digunakan dalam pembelajaran.

- b. Relevansi
Kesesuaian media pembelajaran yang digunakan dengan tujuan, karakteristik materi pelajaran, potensi dan perkembangan siswa, serta dengan waktu yang tersedia.
- c. Efisiensi
Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran harus benar-benar memerhatikan bahwa media tersebut murah atau hemat biaya tetapi dapat menyampaikan inti pesan yang dimaksud, persiapan dan penggunaannya relatif memerlukan waktu yang singkat, kemudian hanya memerlukan sedikit tenaga.
- d. Dapat digunakan
Media pembelajaran yang dipilih harus benar-benar dapat digunakan atau diterapkan dalam pembelajaran, sehingga dapat menambah pemahaman siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
- e. Kontekstual
Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran harus mengedepankan aspek lingkungan sosial dan budaya siswa. Alangkah baiknya jika mempertimbangkan aspek pengembangan pada pembelajaran *life skills*.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka pemilihan media pembelajaran harus berdasarkan pada ketepatan, tujuan, karakteristik bahan ajar, perkembangan siswa dan hemat tetapi dapat menyampaikan pesan yang dimaksud.

Media pembelajaran memiliki fungsi yang strategis dalam proses penyampaian pesan. Beberapa fungsi media pembelajaran adalah seperti sebagai berikut⁴¹

- a. Sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.
- b. Sebagai komponen dari subsistem pembelajaran.

⁴¹ *Ibid.* hlm. 175-176

- c. Sebagai pengarah dalam pembelajaran.
- d. Sebagai permainan atau membangkitkan perhatian dan motivasi siswa.
- e. Meningkatkan hasil dan proses pembelajaran.
- f. Mengurangi verbalisme.
- g. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera.

Pemanfaatan media harus terencana dan sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media sangat membantu dalam rangka memudahkan siswa memahami konsep tertentu yang sulit dijelaskan dengan bahasa verbal.

Adapun manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Materi pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.
- c. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru harus mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

⁴² Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm 24

Berdasarkan pada uraian di atas, maka manfaat media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa dan membantu siswa memahami suatu konsep tertentu yang sulit dijelaskan dengan bahasa verbal. Dengan memanfaatkan media maka materi pelajaran akan lebih jelas maknanya dan siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Seel & Glasgow menyebutkan bahwa jenis media pembelajaran dibagi ke dalam dua kategori luas yaitu media tradisional dan media teknologi mutakhir sebagai berikut:⁴³

1. Media tradisional

- a. Media visual diam yang diproyeksikan : proyeksi *opaque* (tak tembus pandang), proyeksi *overhead* (OHP), *slides*, *film strips*.
- b. Media visual diam yang tak diproyeksikan : gambar, poster, foto, *charta*, grafik, diagram, papan pameran, papan info, papan bulu.
- c. Media audio : rekaman piringan, pita kaset, *cartridge*.
- d. Multimedia : *slide* plus suara (*tape*), *multi image*.
- e. Media visual dinamis yang diproyeksikan : film, televisi, video.
- f. Media cetak : buku teks, modul teks terprogram, *workbook*, majalah ilmiah berkala, lembaran lepas (*hand out*).
- g. Media permainan : teka-teki, simulasi, permainan papan.
- h. Media realita : model, *specimen* (contoh), manipulatif (peta, boneka)

⁴³ *Ibid.* hlm. 35

2. Media teknologi mutakhir

- a. Media berbasis telekomunikasi : telekonferens, kuliah jarak jauh,
- b. Media berbasis mikroprosesor: *computer-assisted instruction*, permainan komputer, sistem tutor intelijen, interaktif, *hypermedia*, *video compact disc (VCD)*, *digital video disc (DVD)*.

Media yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah media tradisional realita atau konkret.

3. Metode demonstrasi sempoa

Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik dan kemampuan masing-masing. Seorang guru diharapkan dapat menentukan pilihannya sesuai dengan kebutuhan pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis Metode demonstrasi sempoa atau benda asli, yaitu dalam bentuk .

Metode demonstrasi sempoa adalah media benda-benda nyata yang berada di sekitar siswa dan digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Benda asli ketika akan difungsikan sebagai media pembelajaran dapat dibawa langsung ke dalam kelas, atau siswa dikerahkan langsung ke dunia sesungguhnya dimana benda asli itu berada.

Media benda konkret tergolong media yang didapat dengan mudah dan sederhana dalam penggunaan dan pemanfaatannya. Metode demonstrasi sempoa atau benda asli merupakan alat yang paling efektif

untuk mengikutsertakan berbagai indera dalam belajar. Hal ini disebabkan Metode demonstrasi sempoa atau benda asli memiliki sifat keasliannya, mempunyai ukuran besar dan kecil, berat, warna, dan adakalanya disertai dengan gerak dan bunyi.

Benda konkret digunakan dalam rangka memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan penggunaannya, siswa dapat menerima konsep materi belajar dengan baik.

Dari uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Metode demonstrasi sempoa atau benda asli adalah benda-benda asli atau tiruan dalam bentuk nyata (berwujud, dapat dilihat, dan dapat diraba) yang digunakan sebagai sumber belajar untuk menyampaikan informasi melalui ciri fisiknya sendiri, seperti ukurannya, bentuknya, beratnya, susunannya, warnanya, fungsinya dan sebagainya.

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan Metode demonstrasi sempoa dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan Metode demonstrasi sempoa dengan 2 warna, yaitu merah dan kuning.
2. dipotong menjadi 3 bagian yang sama

3. berwarna merah diikat menjadi satu sebanyak 10 potongan untuk masing-masing ikatan untuk dijadikan puluhan. kuning tidak perlu diikat dan dijadikan satuan.
4. Guru membagikan kepada peserta didik
5. Guru menjelaskan materi penjumlahan dan memperagakan cara penggunaan Metode demonstrasi sempoa
6. Membagikan soal tes kepada peserta didik
7. Guru mengamati peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan Metode demonstrasi sempoa.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian Ardiansyah Aries Pratama dengan judul “Penggunaan Metode demonstrasi sempoa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pengaruh Gaya Terhadap Bentuk Suatu Benda Pada Siswa Kelas V SDN Landung Sari 02” pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang menunjukkan peningkatan presentase ketuntasan klasikal pada siklus I dan II. Presentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 61,20% meningkat menjadi 78,20 pada siklus II. Peningkatan hasil belajar tersebut membuktikan bahwa penggunaan Metode demonstrasi sempoa dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi Gaya pada siswa kelas V SDN Landung Sari 02.

Hasil penelitian Widhi Astuti K dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2013 menunjukkan bahwa melalui penggunaan media benda konkret dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika pada pokok bahasan perkalian siswa dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Proses pembelajaran pada prasiklus bersifat berpusat pada guru sehingga prestasi belajar Matematika siswa rendah. Peningkatan nilai terjadi pada siklus I meskipun belum optimal. Pada tindakan siklus II terjadi peningkatan prestasi belajar Matematika siswa yang meningkat cukup tinggi.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku baik itu aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Mempelajari matematika adalah suatu kegiatan mental yang tinggi karena berkenaan dengan ide abstrak. Untuk itu diperlukan suatu pola pikir yang teroganisir dalam mempelajari dan memahami konsep-konsep yang ada.

Banyak siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit, padahal matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Sebagai pengetahuan matematika mempunyai ciri-ciri khusus antara lain abstrak. Ciri keabstrakan matematika menyebabkan matematika tidak mudah untuk dipelajari, dan pada akhirnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap matematika dan menganggap pelajaran yang sulit.

Usia anak sekolah dasar berada pada tahapan kognitif operasional konkret. Artinya, pada usia sekolah dasar anak sudah dapat berfikir dengan logis, tetapi masih terikat dengan hal-hal yang nyata.

Karakteristik siswa sekolah dasar yang masih terikat dengan objek konkret bertolak belakang dengan konsep matematika yang abstrak. Hal inilah yang menyebabkan siswa seringkali menemukan kesulitan dalam mengerti dan memahami matematika. Untuk itu, maka diperlukan alat bantu berupa media untuk mengkonkretkan konsep matematika. Melalui cara ini, maka siswa dapat lebih mudah mempelajari matematika.

Guru harus pandai memilih, mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran untuk mengajarkan suatu konsep pada diri siswa secara bijaksana agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa tinggi. Terutama pada mata pelajaran matematika yang abstrak, sangat membutuhkan objek yang konkret untuk mengajarkan konsep yang abstrak dalam matematika, sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep apa yang disampaikan oleh guru dengan bantuan media yang konkret, dan hasil belajar siswa menjadi tinggi

Pemilihan dan pemanfaatan media harus sesuai dengan materi dan tingkat perkembangan siswa. Mengingat karakteristik siswa kelas rendah yang masih pada tahap operasional konkret awal, sehingga dalam proses pembelajarannya masih membutuhkan suatu perantara yang bisa menggambarkan hal-hal yang abstrak ke dalam bentuk yang konkret, yaitu yang bisa ditangkap oleh panca indera agar siswa mudah memahami konsep

yang diajarkan oleh guru. Banyak sekali jenis media pembelajaran yang bisa dikembangkan oleh guru. Sehingga hasil belajar siswa dalam ranah pengetahuan, pemahaman, dan penerapan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah media konkret, yang dalam penelitian ini menggunakan Metode demonstrasi sempoa dalam mempelajari penjumlahan dua bilangan. Media digunakan dalam rangka memudahkan siswa dalam memahami materi penjumlahan tersebut. Selain itu, Metode demonstrasi sempoa juga mudah untuk ditemukan.

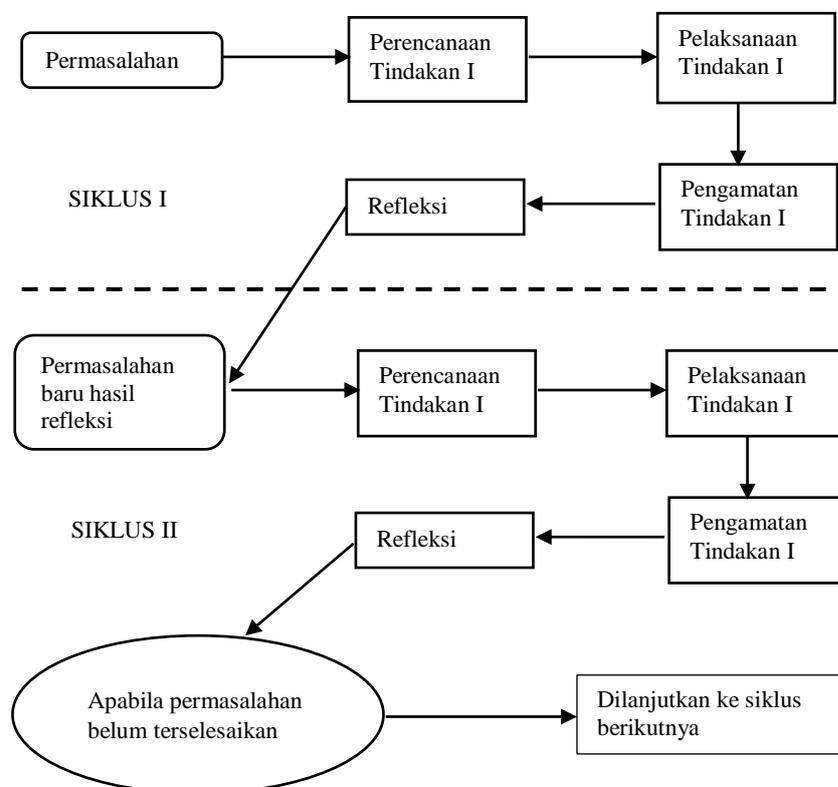
Penggunaan dalam pembelajaran matematika dapat disajikan dengan menggunakan metode demonstrasi yang dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan dapat menghilangkan verbalisme dalam pembelajaran. Kegiatan belajar menjadi lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat meningkatkan konsentrasi dalam upaya menguasai materi matematika. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati dan mencoba melakukan sendiri melakukan penjumlahan dua bilangan dengan menggunakan bantuan Metode demonstrasi sempoa, sehingga diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami apa yang dipelajari.

C. Metode Dan Disain Intervensi Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian

Jenis penelitian tindakan kelas digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk meningkatkan praktik dan pembelajaran di kelas. Penelitian ini adalah siklus yang dilakukan berulang kali dan tidak akan berhenti sampai tujuan tercapai. Perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi adalah tahapan yang terlibat dalam setiap siklus.

Gambar 1

Desain Penelitian Tindakan Kelas



Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran belajar apabila diimplementasikan dengan baik dan benar.⁴⁴

Penelitian jenis ini menggunakan siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu

a. Perencanaan tindakan

Berikut ini adalah perencanaan yang dilakukan oleh peneliti sebelum memulai proses pembelajaran:

- 1) Merancang perencanaan dengan melihat pada pokok/sub pokok bahasan yang sedang berlangsung dikelas Ila untuk bidang studi matematika
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Merencanakan pembuatan Metode demonstrasi semproadisesuaikan dengan materi yang diajarkan
- 4) Sementara kegiatan pembelajaran berlangsung, dilakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan, dalam kegiatan ini dilibatkan guru matematika dari kelas lain, pada akhir pembelajaran dilakukan test, soal disesuaikan materi bahasan.

⁴⁴ Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press, hlm. 41

b. Pelaksanaan tindakan

- 1) Memberikan salam pembuka dengan penuh perhatian kepada peserta didik.
- 2) Mengkondisikan peserta didik agar situasi belajar menjadi kondusif.
- 3) Mengecek kehadiran peserta didik
- 4) Bertanya tentang hal-hal yang mengenai penjumlahan
- 5) Guru menunjukkan media
- 6) Guru bertanya tentang seputar media
- 7) Guru melibatkan secara aktif peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran menggunakan media
- 8) Guru menjelaskan tentang penjumlahan dua bilangan tanpa menyimpan
- 9) Guru menjelaskan cara penggunaan media pada peserta didik
- 10) Guru mempersilahkan beberapa peserta didik untuk mempraktekkan penjumlahan dua bilangan dengan menggunakan media
- 11) Guru memberikan lembar kerja peserta didik
- 12) Guru memberikan kat-kata pujian kepada peserta didik atas keaktifan dan kesungguhan dalam mengerjakan soal

13) Guru mengingatkan peserta didik untuk mempelajari materi selanjutnya

14) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

c. Observasi

Kegiatan ini bertujuan untuk mengamati peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran penjumlahan mata pelajaran matematika. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengamati bagaimana siswa melakukan kegiatan pembelajaran perkalian dalam matematika.

d. Refleksi

Refleksi dimaksud sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal itu terjadi, dan langkah apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya menghasilkan perbaikan pada siklus II. Pada tahap ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh yang akan digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai. Proses refleksi adalah upaya untuk mempelajari apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkannya, alasan mengapa hal itu terjadi, dan langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya. Pada tahap ini, analisis data dilakukan untuk menilai proses dan hasil yang diinginkan.

D. Subjek/Partisipan dalam Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah keseluruhan siswa kelas II MI Raudhatul Muta'alimin Kabupaten Bandung pada tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 14 siswa, terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

E. Peran dan Posisi Peneliti Dalam Penelitian

Peneliti tidak hanya merencanakan kegiatan penelitian, tetapi mereka juga melakukan tindakan dengan merawat siswa. Peneliti akan mengolah data yang telah mereka kumpulkan dari hasil pengamatan menjadi informasi yang dapat digunakan untuk refleksi.

F. Hasil Tindakan yang Diharapkan

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi menggunakan Metode demonstrasi sempoa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dua bilangan dengan ketuntasan sebesar 80% dari populasi siswa kelas II MI Raudhatul Muta'alimin. Nilai KKM yang ditetapkan adalah sebesar 70. Kegiatan pembelajaran demonstrasi yang menggunakan Metode demonstrasi sempoa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata

pelajaran matematika materi penjumlahan dua bilangan. Sebagian besar siswa di kelas II MI Raudhatul Muta'alimin mencapai ketuntasan. Nilai KKM adalah sebesar 70.

G. Data dan Sumber Data

Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini: data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berasal dari nilai tes matematika dalam mata pelajaran, dan data kualitatif berasal dari hasil observasi yang dilakukan siswa selama penelitian tindakan kelas.

H. Instrumen Penelitian

1. Lembar observasi

Tabel berikut menunjukkan kisi-kisi aktivitas belajar siswa, pedoman penilaian aktivitas siswa, dan rubrik penilaian aktivitas siswa, yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif penelitian yang berkaitan dengan aktivitas siswa.

Tabel 2

Kisi-kisi observasi aktivitas peserta didik

Ciri perilaku Peserta Didik dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar	Skor			
	1	2	3	4
1.Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru				
2.Bertanya kepada pendidik atau peserta didik yang lain				

3.Mengajukan pendapat atau komentar kepada pendidik atau kepada peserta didik yang lain				
4.Mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidikan				
5.Memanfaatkan sumber belajar yang ada				
6.Menilai dan memperbaiki pekerjaan				
7.Membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya.				
8.Dapat menjawab pertanyaan pendidik dengan tepat saat berlangsung KBM				
9.Memberikan contoh dengan benar				
10.Dapat memecahkan masalah dengan tepat				
11.bekerja dengan menggunakan alat perlengkapan tulis lengkap				
12.Dapat bekerja sama dan berhubungan dengan peserta didik lain				
13.Menyenangkan dalam KBM				
14.Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik pada akhir pembelajaran				

Keterangan:

A	= 4,0	Sangat Baik
B	= 3,0-3,9	Baik
C	= 2,0-2,9	Cukup baik
D	= 1,0-1,9	Kurang baik

2. Tes

Pada setiap akhir siklus, tes diberikan untuk mengukur penguasaan dan kemampuan peserta didik secara individual dalam materi dan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Mereka juga digunakan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami materi matematika dengan menggunakan Metode demonstrasi sempoa. Hasil belajar siswa dianggap tuntas jika skornya lebih dari 70.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi: untuk mengamati proses pembelajaran siswa
2. Tes: pengumpulan data dengan memberikan soal tes kepada siswa
3. Hasil dokumentasi: pengambilan foto aktivitas belajar siswa

J. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun data analisisnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

Berikut adalah rumus untuk memperoleh nilai ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal dan nilai rata-rata kelas.

- a. Nilai ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal diadoopsi dari

Purwanto dengan rumus:⁴⁵

$$TB = \frac{\Sigma s \geq 70}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

TB = Ketuntasan Belajar

$\Sigma s \geq 70$ = Jumlah siswa yang mencapai dan melebihi KKM

n = Jumlah siswa keseluruhan

100% = Bilangan tetap

- b. Menghitung peningkatan hasil belajar peserta didik dengan rumus:
-

⁴⁵ Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 102

$$N - Gain = \frac{skorposttest - skorpretest}{skormaksimum - skorpretest}$$

Tabel 3

Nilai *N-Gain* Ternormalisasi dan Klasifikasi

<i>N-Gain</i> Ternormalisasi	Klasifikasi
$0,70 < N-Gain$	Tinggi
$0,30 \leq N-Gain < 70$	Sedang
$N-Gain < 0,30$	Rendah

- c. Nilai rata-rata kelas diperoleh dengan rumus:⁴⁶

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah nilai yang diperoleh siswa

$\sum N$ = banyaknya siswa

⁴⁶ Sudjana. 2011. *Penilaian Proses Hasil Belajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. hlm. 109

K. Teknik Penerapan Keabsahan Data

Untuk uji kredibilitas, peneliti memilih menggunakan triangulasi teknik, yaitu cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁴⁷

Data yang dikumpulkan dicek melalui observasi dan dokumen. Tujuan dari pengecekan ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan melalui berbagai metode benar. Setelah pengecekan ini selesai, data dapat dianggap benar.

⁴⁷ Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. hlm. 121

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di kelas 1 MI Raudhatul Muta'alimin Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Jumlah siswa kelas 1 sebanyak 14 siswa yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Pada penelitian ini, data ulangan harian dijadikan sebagai dasar perlunya dilakukan tindakan terhadap siswa kelas 1 MI Raudhatul Muta'alimin. Berdasarkan data ulangan tersebut diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70. Ketuntasan klasikal juga belum mencapai hasil yang diharapkan sebesar 80%.

Proses pembelajaran sebelum penelitian dilaksanakan, diketahui bahwa guru tidak menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi matematika. Pesan-pesan pembelajaran matematika yang bersifat abstrak disampaikan secara verbal. Hal inilah yang menjadikan permasalahan pembelajaran pada mata pelajaran matematika.

Informasi-informasi yang diterima oleh peneliti inilah yang membuat peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas 1 MI Raudhatul Muta'alimin. Tabel berikut menunjukkan nilai hasil belajar matematika pra siklus yang dijadikan titik awal kemajuan dalam penelitian ini

Tabel 4
 Nilai Hasil Belajar Pra Siklus

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	S1	80	Tuntas
2	S2	50	Belum Tuntas
3	S3	40	Belum Tuntas
4	S4	50	Belum Tuntas
5	S5	70	Tuntas
6	S6	50	Belum Tuntas
7	S7	70	Tuntas
8	S8	40	Belum Tuntas
9	S9	50	Belum Tuntas
10	S10	70	Tuntas
11	S11	70	Tuntas
12	S12	70	Tuntas
13	S13	50	Belum Tuntas
14	S14	80	Tuntas
Jumlah		840	
Rata-rata		60,00	
Nilai Tertinggi		80	
Nilai Terendah		40	
Tuntas		7	
Belum Tuntas		7	
Persentase Ketuntasan		50,00%	

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diperoleh beberapa informasi yang berkaitan dengan nilai hasil belajar matematika kelas 1 MI Raudhatul Muta'alimin. Nilai rata-rata siswa sebesar 60. Nilai tertinggi yang diraih siswa adalah 80, sedangkan nilai terendahnya adalah sebesar 40. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 7 siswa atau sebesar 50% siswa. Jumlah siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sebanyak 7 siswa atau sebesar 50%. Jadi dapat diketahui bahwa tingkat ketercapaian keberhasilan pembelajaran belum memenuhi syarat ketuntasan belajar secara klasikal yaitu sebesar 80%.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti membuat rencana pembelajaran untuk siklus I. Rencana ini mencakup kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator, dan tujuan pembelajaran. Mereka juga membuat soal tes penjumlahan dengan media konkret yang akan diberikan pada akhir siklus. Peneliti juga membuat lembar pengamatan untuk melihat apa yang dilakukan siswa saat belajar matematika di kelas.

b. Tindakan

Pada pertemuan pertama siklus I, kegiatan awal di dalam kelas guru mengucapkan salam dan siswa menjawab salam. Setelah itu, guru

mengkondisikan kelas kemudian meminta peserta didik untuk berdoa. Peserta didik turut berdoa bersama dengan guru. Guru kemudian mengecek kehadiran peserta didik, peserta didik menjawab sambil mengangkat tangannya saat dicek kehadirannya. Lalu guru bertanya mengenai hal-hal mengenai penjumlahan. Beberapa siswa menjawab pertanyaan guru, tetapi ada juga yang diam.

Pada kegiatan inti, guru mengeluarkan dan menunjukan tersebut kepada siswa. Siswa memperhatikan yang ditunjukan oleh guru, kemudian guru bertanya kepada siswa seputar media . Para siswa berusaha menjawab apa yang ditanyakan oleh guru mengenai media . Guru berusaha melibatkan secara aktif setiap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media . Upaya guru ini membuat siswa ikut aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan media .

Proses penyampaian materi pelajaran matematika mulai berlangsung. Guru mulai menjelaskan tentang penjumlahan dua angka. Para siswa mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Kemudian guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara menggunakan media dalam perhitungan matematika. Secara seksama siswa memperhatikan apa yang disampaikan. Guru kemudian membagikan kepada para siswa dan mempersilahkan siswa untuk mempraktekan penjumlahan dua angka dengan menggunakan media . Siswa kemudian mencoba melakukan perhitungan dengan

menggunakan media . Guru memberikan lembar kerja kepada peserta didik, kemudian siswa menerima lembar kerja dan langsung mengerjakannya.

Pada kegiatan penutup, peserta didik mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru yaitu pemberian pujian kepada peserta didik atas keaktifan dan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan belajar matematika dengan menggunakan media . Siswa diingatkan agar mempelajari materi selanjutnya, dan guru menutup pembelajaran dengan salam.

Pada pertemuan kedua di siklus I, kegiatan diawali guru dengan mengucapkan salam dan pengkondisian kelas. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa dan siswa menjawab sambil mengangkat tangannya. Sebelum memulai pelajaran, guru bertanya kepada peserta didik mengenai penjumlahan yang dijawab oleh para peserta didik.

Guru mulai menunjukkan media kepada siswa, dan bertanya kepada siswa seputar yang ditunjukkan oleh guru. Penyampaian materi kemudia dimulai. Siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kemudian guru menjelaskan mengenai penjumlahan dengan menggunakan media . Siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Setelah memberi penjelasan, guru meminta siswa untuk mempraktekan penjumlahan dengan menggunakan media . Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya apabila masih ada hal-hal-yang belum dipahami oleh siswa.

Pertemuan kedua ini merupakan akhir siklus I. pada akhir siklus guru memberikan soal-soal evaluasi. Siswa mengerjakan soal evaluasi dengan tertib. Selesai mengerjakan, siswa mengumpulkan lembar jawaban kepada guru.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan kata-kata pujian kepada peserta didik dan mengucapkan terimakasih atas partisipasi peserta didik mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan media . Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya dan mengucapkan salam.

Guru berjanji bahwa nilai hasil belajar akan diberitahukan pada pertemuan berikutnya. Nilai hasil belajar siswa kelas 1 MI Raudhatul Muta'alimin pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5

Nilai Hasil Belajar Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	S1	80	Tuntas
2	S2	70	Tuntas
3	S3	40	Belum Tuntas
4	S4	60	Belum Tuntas
5	S5	80	Tuntas
6	S6	50	Belum Tuntas
7	S7	80	Tuntas
8	S8	50	Belum Tuntas
9	S9	70	Tuntas

10	S10	70	Tuntas
11	S11	80	Tuntas
12	S12	70	Tuntas
13	S13	70	Tuntas
14	S14	90	Tuntas
Jumlah		960	
Rata-rata		68,57	
Nilai Tertinggi		90	
Nilai Terendah		40	
Tuntas		10	
Belum Tuntas		4	
Persentase Ketuntasan		71,43%	

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah sebesar 68,75. Nilai tertinggi yang diraih siswa adalah sebesar 90 dan nilai terendahnya adalah sebesar 40. Jumlah siswa yang tuntas adalah sebanyak 10 siswa atau 71,43% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah sebanyak 4 siswa atau sebesar 28,57%.

Untuk memudahkan secara visual, maka persentase ketuntasan pada siklus I dapat digambarkan seperti pada diagram batang berikut ini.

$$\begin{aligned}
 N - \text{Gain Siklus I} &= \frac{\text{skorposttest} - \text{skorpretest}}{\text{skormaksimum} - \text{skorpretest}} \\
 &= \frac{68,57 - 60}{100 - 60}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{8,57}{40}$$

$$= 0,21$$

Peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I memperoleh skor 0,21. Angka 0,21 diinterpretasikan bahwa peningkatan hasil belajar masih tergolong rendah.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk melihat aktivitas peserta didik di dalam kelas saat tindakan dilakukan. Adapun hasil pengamatan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6

Rekapitulasi Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I

No	Indikator	Rata-rata	Kriteria
1	Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru	3,00	Baik
2	Bertanya kepada pendidik atau peserta didik yang lain	2,50	Cukup Baik
3	Mengajukan pendapat atau komentar kepada pendidik atau kepada peserta didik yang lain	2,33	Cukup Baik
4	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidikan	2,56	Cukup Baik
5	Memanfaatkan sumber belajar yang ada	2,56	Cukup Baik
6	Menilai dan memperbaiki pekerjaan	3,00	Baik

7	Membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya.	2,61	Cukup Baik
8	Dapat menjawab pertanyaan pendidik dengan tepat saat berlangsung KBM	2,56	Cukup Baik
9	Memberikan contoh dengan benar	2,56	Cukup Baik
10	Dapat memecahkan masalah dengan tepat	2,78	Cukup Baik
11	Bekerja dengan menggunakan alat perlengkapan tulis lengkap	2,78	Cukup Baik
12	Dapat bekerja sama dan berhubungan dengan peserta didik lain	3,00	Baik
13	Menyenangkan dalam KBM	3,00	Baik
14	Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik pada akhir pembelajaran	2,50	Cukup Baik
Jumlah		37,72	
Rata-rata		2,69	Cukup Baik

Berdasarkan pada tabel pengamatan di atas, skor rata-rata pengamatan aktivitas siswa selama tindakan dilakukan adalah sebesar 2,69 yang termasuk dalam kriteria cukup baik.

d. Refleksi

Data refleksi akan dilakukan setelah semua kegiatan pembelajaran siklus I telah selesai. Pada siklus I peneliti dalam proses pembelajaran menggunakan media untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan dari data-data yang terkumpul, kekurangan pada siklus I yaitu:

- 1) Masih kurang dalam mengkondisikan kelas

- 2) Masih ada peserta didik yang ribut pada saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang ribut ini cukup mengganggu guru dan siswa lainnya, sehingga hasil yang diharapkan belum tercapai.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap pembelajaran perlu adanya perbaikan yang dilakukan dari segi proses maupun dari segi hasil belajar. Meskipun skor pengamatan aktivitas siswa masuk dalam kriteria cukup baik, tetapi ketuntasan klasikal sebesar 80% belum tercapai. Oleh sebab itu, maka penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus berikutnya, yaitu siklus II.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II memasukan hal-hal yang harus diperbaiki sehingga gangguan-gangguan dan keurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I tidak terjadi lagi pada siklus II. Perbaikan-perbaikan tersebut adalah:

- 1) Mengatur intonasi suara dan membuat siswa menjadi penasaran terhadap materi pelajaran.
- 2) Membuat simbol non verbal pada saat peserta didik mulai ribut di dalam kelas.

Pada siklus II ini, peneliti menyusun rencana pembelajaran siklus II. Cakupan dari rencana pembelajaran tersebut meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran dan

menyiapkan soal-soal tes penjumlahan dengan menggunakan Metode demonstrasi sempoa yang akan diberikan pada akhir siklus. Selain soal-soal tes, peneliti juga menyiapkan lembar pengamatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran matematika di dalam kelas.

b. Tindakan

Pada pertemuan pertama siklus II, kegiatan awal di dalam kelas guru mengucapkan salam dan siswa menjawab salam. Setelah itu, guru mengkondisikan kelas kemudian meminta peserta didik untuk berdoa. Peserta didik turut berdoa bersama dengan guru. Guru kemudian mengecek kehadiran peserta didik, peserta didik menjawab sambil mengangkat tangannya saat dicek kehadirannya. Lalu guru bertanya mengenai hal-hal mengenai penjumlahan. Siswa antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Memasuki kegiatan inti, guru mengeluarkan dan menunjukan tersebut kepada siswa. Siswa memperhatikan yang ditunjukan oleh guru, kemudian guru bertanya kepada siswa seputar media . Para siswa berusaha menjawab dengan antusias apa yang ditanyakan oleh guru mengenai media . Guru melibatkan secara aktif setiap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media . Upaya guru ini membuat siswa ikut aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan media .

Proses penyampaian materi pelajaran matematika mulai berlangsung. Guru mulai menjelaskan tentang penjumlahan dua angka. Para siswa mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Kemudian guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara menggunakan media dalam perhitungan matematika. Secara seksama siswa memperhatikan apa yang disampaikan. Guru kemudian membagikan kepada para siswa dan mempersilahkan siswa untuk mempraktekan penjumlahan dua angka dengan menggunakan media seperti yang dicontohkan oleh guru. Siswa kemudian mencoba melakukan perhitungan dengan menggunakan media . Guru memberikan bimbingan pada siswa yang masih mengalami kesulitan menggunakan media . Guru memberikan lembar kerja kepada peserta didik, kemudian siswa menerima lembar kerja dan langsung mengerjakannya.

Pada kegiatan penutup, peserta didik mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru yaitu pemberian pujian kepada peserta didik atas keaktifan dan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan belajar matematika dengan menggunakan media . Siswa diingatkan agar mempelajari materi selanjutnya, dan guru menutup pembelajaran dengan salam.

Pada pertemuan kedua di siklus II, kegiatan diawali guru dengan mengucapkan salam dan pengkondisian kelas dengan mengatur

intonasi suara. Kemudian guru mengecek kehadiran siswa dan siswa menjawab sambil mengangkat tangannya. Sebelum memulai pelajaran, guru bertanya kepada peserta didik mengenai penjumlahan yang dijawab oleh para peserta didik.

Pada kegiatan inti, guru mulai menunjukkan media kepada siswa, dan bertanya kepada siswa seputar yang ditunjukkan oleh guru. Penyampaian materi kemudian dimulai. Siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kemudian guru menjelaskan mengenai penjumlahan dengan menggunakan media. Siswa memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh guru. Setelah memberi penjelasan, guru meminta siswa untuk mempraktekan penjumlahan dengan menggunakan media. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan media, guru datang menghampiri dan memberikan bimbingan. Guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya apabila masih ada hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Beberapa siswa aktif bertanya pada guru mengenai pembelajaran menggunakan media.

Pertemuan kedua ini merupakan akhir siklus I. pada akhir siklus guru memberikan soal-soal evaluasi. Siswa mengerjakan soal evaluasi dengan tertib. Selesai mengerjakan, siswa mengumpulkan lembar jawaban kepada guru.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan kata-kata pujian kepada peserta didik dan mengucapkan terimakasih atas partisipasi

peserta didik mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan media . Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya dan mengucapkan salam.

Guru berjanji bahwa nilai hasil belajar akan diberitahukan pada pertemuan berikutnya. Nilai hasil belajar siswa kelas 1 MI Raudhatul Muta'alimin pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7
Nilai Hasil Belajar Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	S1	100	Tuntas
2	S2	80	Tuntas
3	S3	70	Tuntas
4	S4	80	Tuntas
5	S5	90	Tuntas
6	S6	70	Tuntas
7	S7	90	Tuntas
8	S8	70	Tuntas
9	S9	80	Tuntas
10	S10	90	Tuntas
11	S11	100	Tuntas
12	S12	80	Tuntas
13	S13	80	Tuntas
14	S14	100	Tuntas
Jumlah		1180	
Rata-rata		84,29	
Nilai Tertinggi		100	

Nilai Terendah	70
Tuntas	14
Belum Tuntas	0
Persentase Ketuntasan	100,00%

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah sebesar 84,29. Nilai tertinggi yang diraih siswa adalah sebesar 100 dan nilai terendahnya adalah sebesar 70. Jumlah siswa yang tuntas adalah sebanyak 14 siswa atau sebesar 100% sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah sebanyak 0 siswa atau sebesar 0%.

Untuk memperjelas secara visual, maka dapat dibuat grafik dalam bentuk diagram batang seperti pada gambar berikut ini.

Untuk mengukur seberapa kuat peningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas 1 MI Raudhatul Muta'alimin dari siklus I ke siklus II maka dapat diukur melalui formula *N-Gain* seperti berikut ini.

$$\begin{aligned}
 N - Gain \text{ Siklus II} &= \frac{\text{skor siklus II} - \text{skor siklus I}}{\text{skormaksimum} - \text{skor siklus I}} \\
 &= \frac{84,29 - 68,57}{100 - 68,57} \\
 &= \frac{15,72}{31,43} \\
 &= 0,50
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan N-Gain diperoleh skor sebesar 0,50. Angka sebesar 0,50 diinterpretasikan bahwa peningkatan nilai hasil belajar dari siklus I ke siklus II termasuk dalam kategori sedang.

c. Observasi

Pengamatan ini untuk melihat hasil aktivitas peserta didik. Adapun hasil penelitian dalam siklus II ini dicatat dalam lembar pengamatan aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran matematika dalam materi penjumlahan dua angka.

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk melihat aktivitas peserta didik di dalam kelas saat tindakan dilakukan. Adapun hasil pengamatan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8

Rekapitulasi Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

No	Indikator	Rata-rata	Kriteria
1	Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru	3,50	Baik

2	Bertanya kepada pendidik atau peserta didik yang lain	3,06	Baik
3	Mengajukan pendapat atau komentar kepada pendidik atau kepada peserta didik yang lain	3,06	Baik
4	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidikan	3,28	Baik
5	Memanfaatkan sumber belajar yang ada	3,33	Baik
6	Menilai dan memperbaiki pekerjaan	3,00	Baik
7	Membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya.	2,83	Cukup Baik
8	Dapat menjawab pertanyaan pendidik dengan tepat saat berlangsung KBM	2,78	Cukup Baik
9	Memberikan contoh dengan benar	2,78	Cukup Baik
10	Dapat memecahkan masalah dengan tepat	3,11	Baik
11	Bekerja dengan menggunakan alat perlengkapan tulis lengkap	3,17	Baik
12	Dapat bekerja sama dan berhubungan dengan peserta didik lain	3,39	Baik
13	Menyenangkan dalam KBM	3,33	Baik
14	Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik pada akhir pembelajaran	2,94	Cukup Baik
Jumlah		43,56	
Rata-rata		3,11	Baik

Berdasarkan pada tabel pengamatan di atas, skor rata-rata pengamatan aktivitas siswa selama tindakan dilakukan adalah sebesar 3,11 yang termasuk dalam kriteria baik.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah kegiatan pembelajaran siklus II selesai. Pada siklus II peneliti tetap menggunakan media dalam proses pembelajaran matematika. Selanjutnya peneliti membagikan soal kepada peserta didik dan media untuk digunakan dalam menjawab soal *post test*. Pada siklus I peneliti meminta beberapa orang peserta didik untuk maju kedepan untuk mengerjakan soal penjumlahan dua angka.

Jumlah siswa yang tuntas belajar pada mata pelajaran matematika pada siklus II adalah sebanyak 14 siswa atau 100%. Pencapaian ini telah melampaui target ketuntasan klasikal sebesar 80%.

Pada pengamatan aktivitas siswa, sudah tidak ditemukan lagi gangguan-gangguan atau hambatan-hambatan yang terjadi pada siklus I. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II masuk dalam kategori baik.

Berdasarkan pada refleksi pengamatan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, maka peneliti memutuskan menghentikan penelitian tindakan kelas ini pada siklus II.

B. Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di kelas 1 MI Raudhatul Muta'alimin ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif siswa pada pelajaran matematika melalui Metode demonstrasi sempoa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diawali dengan observasi awal,

pembuatan perencanaan, dan pelaksanaan tindakan. Tindakan dilakukan dalam 2 siklus, dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan setiap siklusnya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada setiap siklus.

Hasil belajar pada pra siklus menunjukkan bahwa dari 14 siswa kelas 1 terdapat 7 siswa atau sebesar 50% yang mencapai KKM yang telah ditetapkan. Rata-rata hasil belajar pada pra siklus adalah 60,00. Rendahnya jumlah siswa yang tuntas belajar dikarenakan penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Metode pembelajaran terlalu verbalisme, padahal konsep matematika bersifat abstrak. Hal ini menimbulkan persoalan di dalam pembelajaran.

Hasil belajar pada pra siklus dijadikan dasar oleh peneliti untuk melakukan tindakan terhadap siswa kelas 1 MI Raudhatul Muta'alimin. Peneliti melakukan tindakan pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan Metode demonstrasi sempoa pada materi penjumlahan.

Hasil belajar siswa setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat bila dibandingkan dengan pra siklus. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I menjadi sebanyak 10 siswa atau sebesar 71,43%. Nilai rata-rata juga meningkat menjadi 68,57 dari sebelumnya sebesar 60,00 pada pra siklus.

Meskipun terjadi peningkatan, tetapi peningkatan tersebut masih dalam kategori rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal sebesar 80%. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan ke siklus II dengan

perbaikan-perbaikan yang diperlukan agar gangguan dan hambatan tidak terulang di siklus II.

Selesai memberi tindakan pada siklus II, maka siswa diberikan kembali *post test*. Hasil dari *post test* pada siklus II memberikan informasi bahwa jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus II menjadi sebanyak 14 siswa atau sebesar 100%. Jumlah siswa yang tidak tuntas belajara sebanyak 0 siswa atau sebesar 0%. Tabel-tabel berikut menunjukkan persentase ketuntasan siswa kelas 1 dan rekapitulasi jumlah siswa yang tuntas belajar pada setiap siklus.

Tabel 9

Rekapitulasi Persentase Ketuntasan

Prosentase Ketuntasan	
Pra Siklus	50,00%
Siklus I	71,43%
Siklus II	100,00%

Tabel 10

Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Setiap Siklus

Ketuntasan Siswa			Keterangan
Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
7	10	14	Tuntas
7	4	0	Belum Tuntas

Agar lebih jelas, maka peningkatan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus dapat disajikan dalam bentuk diagram batang seperti pada gambar berikut ini.

Peningkatan juga terlihat pada nilai rata-rata siswa kelas 1. Pada siklus I jumlah nilai rata-rata adalah sebesar 68,57. Pada siklus II jumlah nilai rata-rata meningkat menjadi 84,29

Berdasarkan pada uraian pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Metode demonstrasi sempoa dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas 1 MI Raudhatul Muta'alimin..

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas 1 MI Raudhatul Muta'alimin adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini hanya berlaku di kelas 1 MI Raudhatul Muta'alimin tahun ajaran 2017/2018.
2. Siswa mengetahui sedang diamati, maka ada kemungkinan menunjukkan kesan yang tidak sebenarnya.
3. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada ranah kognitif.
4. Tindakan hanya dilakukan dua kali pertemuan dalam satu siklus dari yang seharusnya minimal tiga kali pertemuan berdasarkan ijin yang diberikan oleh pihak sekolah tempat penelitian.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Aktifitas belajar peserta didik setelah di dalam pembelajaran matematika menggunakan Metode demonstrasi sempoa menjadi meningkat. Pada siklus I, perolehan rata-rata skor keaktifan siswa adalah 2,69 dengan kriteria cukup baik. Pada siklus II, perolehan rata-rata skor keaktifan siswa adalah 3,11 dengan kriteria baik.
2. Pada hasil belajar siswa kelas 1, terdapat peningkatan jumlah siswa yang tuntas pada setiap siklusnya. Pada pra siklus jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 siswa atau sebesar 50%. Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 10 siswa atau sebesar 71,43% pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 14 siswa atau sebesar 100%

B. Implikasi

Penggunaan Metode demonstrasi sempoa memberikan implikasi terhadap peningkatan keaktifan siswa di dalam pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

C. Saran

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika, ada beberapa saran yang penulis rasa perlu untuk diperhatikan diantaranya yaitu:

1. Bagi kepala sekolah diharapkan agar dapat memberikan motivasi kepada guru-guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya dengan menggunakan Metode demonstrasi sempoa.
2. Bagi guru diharapkan agar dapat lebih kreatif dalam proses pembelajaran dikelas, salah satunya dengan menggunakan Metode demonstrasi sempoa pada pokok bahasan penjumlahan dua angka yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain dengan melakukan langkah-langkah yang tepat sehingga kekurangan yang masih ada dari penelitian ini dapat disempurnakan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifa'I & Catharina Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Aisyah, Nyimas, dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Anitah, Sri. 2010. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS.
- Arief S. Sadiman, dkk .2008. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Basleman, Anisah S. M. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. 2011. *Model Pembelajaran*. PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera. Bandung.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. PT.Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung.
- Heruman. 2016. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Adiatama.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press
- Muhsetyo, et al. 2014. *Pembelajaran Matematika SD*. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Rosda Karya. Bandung.
- Sudjana. 2011. *Penilaian Proses Hasil Belajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. 2016. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Alfabeta. Bandung.
- Suprihatiningrum. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Ar- ruzz media: Jogjakarta.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Suryabrata, Sumadi, 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Persada.

Syaiful Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.

Uno. Et al. 2011. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lembar Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus I

No	Indikator	Siswa																		Jml	Rata-rata	Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18			
1	Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54	3,00	Baik
2	Bertanya kepada pendidik atau peserta didik yang lain	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	4	2	2	3	2	45	2,50	Cukup Baik
3	Mengajukan pendapat atau komentar kepada pendidik atau kepada peserta didik yang lain	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	42	2,33	Cukup Baik
4	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidikan	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	46	2,56	Cukup Baik
5	Memanfaatkan sumber belajar yang ada	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	46	2,56	Cukup Baik
6	Menilai dan memperbaiki pekerjaan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54	3,00	Baik
7	Membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya.	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	47	2,61	Cukup Baik
8	Dapat menjawab pertanyaan pendidik dengan tepat saat berlangsung KBM	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	46	2,56	Cukup Baik
9	Memberikan contoh dengan benar	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	46	2,56	Cukup Baik
10	Dapat memecahkan masalah dengan tepat	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	50	2,78	Cukup Baik
11	Bekerja dengan menggunakan alat perlengkapan tulis lengkap	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	50	2,78	Cukup Baik
12	Dapat bekerja sama dan berhubungan dengan peserta didik lain	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54	3,00	Baik
13	Menyenangkan dalam KBM	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54	3,00	Baik
14	Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik pada akhir pembelajaran	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	45	2,50	Cukup Baik

Lembar Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus II

No	Indikator	Siswa																		Jml	Rata-rata	Kriteria
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18			
1	Mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	63	3,50	Baik
2	Bertanya kepada pendidik atau peserta didik yang lain	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	4	3	3	4	55	3,06	Baik
3	Mengajukan pendapat atau komentar kepada pendidik atau kepada peserta didik yang lain	3	3	2	3	3	4	3	2	3	4	3	2	2	4	4	2	4	4	55	3,06	Baik
4	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidikan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	59	3,28	Baik
5	Memanfaatkan sumber belajar yang ada	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	60	3,33	Baik
6	Menilai dan memperbaiki pekerjaan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54	3,00	Baik
7	Membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya.	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	51	2,83	Cukup Baik
8	Dapat menjawab pertanyaan pendidik dengan tepat saat berlangsung KBM	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	50	2,78	Cukup Baik
9	Memberikan contoh dengan benar	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	50	2,78	Cukup Baik
10	Dapat memecahkan masalah dengan tepat	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	56	3,11	Baik
11	Bekerja dengan menggunakan alat perlengkapan tulis lengkap	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	57	3,17	Baik
12	Dapat bekerja sama dan berhubungan dengan peserta didik lain	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	61	3,39	Baik
13	Menyenangkan dalam KBM	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	60	3,33	Baik
14	Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik pada akhir pembelajaran	4	3	3	3	3	3	2	2	2	4	2	2	3	2	4	3	4	4	53	2,94	Cukup Baik







